

**STRATEGI GURU DALAM MENANGANI PERILAKU AGRESIF ANAK USIA
DINI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN PERAN DI TK HIFZIL ATFAL
PERENDAK**

Ramdhan Hadi Bayu Saputrai¹, Ida Ermiana², Darmiany³

¹Magister Pendidikan Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

¹bayusaputra231101@gmail.com, ²ida_ermiana@unram.ac.id,

³darmiany@unram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' strategies in handling aggressive behavior of early childhood through a role-playing approach at TK Hifzil Atfal Perendak. Aggressive behavior in early childhood often appears in verbal forms, such as yelling, mocking, and using harsh language, as well as nonverbal forms, including hitting, kicking, pushing, and grabbing toys. This research employed a qualitative descriptive method. The research subjects consisted of three teachers. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation, while data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers implement role-playing as a strategic approach by presenting simple conflict situations, guiding children to understand emotions, and encouraging positive social interactions. The role-playing activities were conducted through several stages, including determining objectives and themes, preparing scenarios, guiding children during role enactment, providing positive reinforcement, and conducting reflection. The results show that the role-playing approach effectively reduces aggressive behavior and promotes prosocial behaviors such as empathy, cooperation, self-control, and appropriate emotional expression. These findings support Albert Bandura's Social Learning Theory and Sara Smilansky's Sociodramatic Play Theory, emphasizing learning through observation, imitation, and meaningful social experiences. Therefore, role-playing can be considered an effective pedagogical strategy to address aggressive behavior and enhance social-emotional development in early childhood.

Keywords: aggressive behavior, role play, early childhood education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menangani perilaku agresif anak usia dini melalui pendekatan bermain peran di TK Hifzil Atfal Perendak. Perilaku agresif pada anak usia dini muncul dalam bentuk agresif verbal, seperti membentak, mengejek, dan berkata kasar, serta agresif nonverbal, seperti memukul, menendang, mendorong, dan merebut mainan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan bermain peran dengan menghadirkan situasi konflik sederhana dan membimbing anak untuk menemukan solusi secara positif. Kegiatan bermain peran dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu penentuan tujuan dan tema, penyusunan skenario, pendampingan selama bermain, pemberian penguatan positif, serta refleksi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan perilaku prososial anak, seperti empati, kerja sama, pengendalian diri, dan kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat. Temuan ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Teori Bermain Sosiodrama Sara Smilansky yang menekankan pembelajaran melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman sosial yang bermakna. Dengan demikian, bermain peran dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam menangani perilaku agresif dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kata Kunci: perilaku agresif, bermain peran, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase yang sangat penting dalam membentuk kemampuan dasar anak, khususnya dalam perkembangan sosial dan emosional (Istianti, T. 2018) Pada masa usia dini, anak sedang berada pada tahap pembentukan karakter awal, sehingga membutuhkan lingkungan belajar yang mampu menstimulasi kemampuan mengenali emosi, memahami perasaan orang lain, berinteraksi positif, serta mengelola perilaku secara adaptif (Dewi, A. R. T., et. al 2020). Keberhasilan pendidikan pada tahap ini akan menjadi fondasi bagi perkembangan anak pada jenjang selanjutnya, terutama dalam membangun kemampuan kerja sama, empati, dan regulasi emosi yang menjadi kebutuhan utama abad ke-21 (Judijanto, L., et, al 2025).

Salah satu tantangan yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini adalah munculnya perilaku agresif (Fitria Febrianti, A., et, al 2023).

Perilaku agresif dapat muncul dalam bentuk agresi fisik seperti memukul, menendang, mendorong, atau merebut mainan teman; agresi verbal seperti berteriak, mengejek, atau mengancam; serta agresi emosional seperti menunjukkan tantrum, merusak barang, atau menolak berinteraksi dengan teman (Akbar, F., & Mualifah, A. 2021). Myers menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, dan dapat diwujudkan melalui agresi verbal maupun nonverbal (Helmi, S. 2018) Pada anak usia dini, agresi sering muncul sebagai bentuk ekspresi emosi yang belum mampu dikelola secara tepat (Sukatin, S., et, al. 2020).

Perilaku agresif tersebut biasanya muncul karena kemampuan regulasi emosi anak yang masih berkembang, kurangnya pemahaman anak tentang cara menyelesaikan masalah secara positif, serta pengaruh lingkungan rumah maupun lingkungan bermain

(Kamilla, K. N., & Putri, A. A. P. 2025). Hal ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses meniru (*modeling*) terhadap perilaku yang diamati dari lingkungan sekitarnya (Wahyuni, N., & Fitriani, W. 2022). Pada masa ini, anak usia dini cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat dan dengar di lingkungan sekitarnya (Juwita, T., & Yunitasari, S. E. 2024). Hal ini disebabkan karena anak usia dini memiliki kemampuan merekam dan meniru berbagai aktivitas orang-orang terdekat, seperti orang tua, guru, maupun teman sebaya (Akilasari, Y., et, al. 2015). Apabila anak terbiasa menyaksikan atau mendengar perilaku yang bersifat keras atau kasar, maka besar kemungkinan anak akan meniru perilaku tersebut, sehingga perilaku agresif dapat muncul (Tola, Y. P. 2018). Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat dan konsisten untuk mengantisipasi munculnya perilaku agresif pada anak usia dini, agar perilaku tersebut tidak melekat dan berlanjut hingga anak mencapai usia dewasa (Asnia, Z., & Muthohar, S. 2024).

Apabila perilaku agresif tidak ditangani secara tepat, berbagai dampak negatif dapat muncul. Anak yang sering berperilaku agresif berisiko mengalami penolakan sosial dari teman sebaya, kesulitan bekerja sama, gangguan konsentrasi, bahkan hambatan dalam proses akademik (Adahani, U. N. 2023). Lingkungan kelas juga dapat terganggu, sehingga

mengurangi kenyamanan belajar bagi anak lain dan menyulitkan guru dalam mempertahankan suasana pembelajaran yang kondusif (Anggraeni, R., et, al. 2024). Oleh karena itu, intervensi pedagogis yang sesuai dan sensitif terhadap perkembangan anak sangat diperlukan (Sumantri, M. S. 2016).

Dalam konteks PAUD, guru memiliki peran strategis dalam menangani perilaku agresif. Guru menjadi figur yang berperan sebagai model perilaku sosial yang positif bagi anak (Rahayu, E. P., et, al. 2025). Sejalan dengan pandangan Albert Bandura, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menampilkan contoh perilaku yang dapat ditiru anak dalam kehidupan sehari-hari (Tullah, R. 2020). Selain itu, melalui pemahaman tentang agresi verbal dan nonverbal sebagaimana dikemukakan Myers, guru dapat lebih tepat dalam mengidentifikasi bentuk perilaku agresif yang ditampilkan anak serta menentukan strategi penanganan yang sesuai (Wahyi, H. 2024).

Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru adalah pendekatan bermain peran (*role play*). Pendekatan ini memungkinkan anak mengeksplorasi perasaan, berlatih memahami perspektif orang lain, serta mempraktikkan cara-cara penyelesaian masalah secara damai dan positif (Karnia, N., et, al. 2023). Pendekatan ini selaras dengan Teori Bermain Sosiodramat Sara Smilansky yang menekankan bahwa bermain peran merupakan sarana penting bagi anak untuk mengembangkan

kemampuan sosial, bahasa, dan regulasi emosi melalui interaksi simbolik dan imajinatif (Saputri, MG, et, al. 2024). Dalam bermain Sosiodrama, anak belajar memahami peran sosial, mengekspresikan emosi, serta menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui pengalaman bermain yang bermakna (Musthofiyyah, R., et, al. 2025).

Selain itu, bermain peran juga membantu anak mengenali konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan serta mendorong munculnya perilaku prososial melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang senang bermain, belajar melalui imitasi, dan memahami konsep secara lebih efektif melalui pengalaman konkret (Maulidya, M. 2024).

Beberapa penelitian terdahulu juga pernah meneliti metode bermain peran dalam menangani perilaku agresif anak usia dini, seperti yang dilakukan oleh (Rika Santika, Elan Elan, Edi Hendri Mulyana. 2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dilakukan. Perilaku agresif yang muncul, baik dalam bentuk fisik, verbal, amarah, maupun permusuhan, berkaitan erat dengan rendahnya kecerdasan sosial dan emosional anak. Melalui penerapan metode bermain peran, anak memperoleh pengalaman langsung untuk mengekspresikan perasaan, memahami peran diri dan orang lain, serta mengeksplorasi nilai perilaku yang baik dan buruk. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Erika

Desvianti. 2023) menunjukkan bahwa aktivitas bermain peran prososial secara signifikan mampu menurunkan perilaku agresif siswa Taman Kanak-kanak. Kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan bermain peran prososial mengalami penurunan perilaku agresif yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, sehingga metode ini terbukti efektif dalam mengembangkan perilaku prososial dan mengurangi agresivitas anak usia dini

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat *research gap* berupa masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam menerapkan bermain peran untuk menangani perilaku agresif anak usia dini. Selain itu, penelitian kualitatif yang menggambarkan praktik guru secara holistik, termasuk tantangan yang dihadapi serta solusi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, masih relatif sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai strategi guru dalam menerapkan bermain peran sebagai upaya menangani perilaku agresif anak usia dini.

Dari paparan di atas penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku agresif apa saja yang muncul pada anak usia dini dan melihat dampak bermain peran dalam menangani perilaku agresif tersebut pada anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri

atas tiga orang guru. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran serta interaksi sosial anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Dewi, PM, & SH, M. 2025). Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pemilihan metode ini mengacu pada pandangan (Rijali, A. 2018) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif efektif digunakan untuk menggali makna dan memahami konteks sosial secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dua cara, yaitu observasi dan wawancara. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan secara umum dan menyeluruh untuk mendeskripsikan berbagai hal yang diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, dan pengalaman langsung di lapangan. Selain itu, wawancara dilakukan dengan tenaga pendidik sebagai informan utama guna memperoleh data yang mendalam (Hasanah, H. 2016). Proses analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan kondisi faktual yang terjadi di

lapangan (Husnullail, M., & Jailani, MS 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif anak usia dini di TK Hifzil Atfal Perendak muncul dalam bentuk agresif verbal dan nonverbal. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran dan kegiatan bermain, perilaku agresif verbal yang ditemukan antara lain membentak, mengejek, mencemooh, berkata kotor atau kasar ketika keinginannya tidak terpenuhi. Sementara itu, perilaku agresif nonverbal tampak dalam bentuk memukul, mendorong, merebut mainan, melempar benda, dan menendang.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas. Rangga Purna Bakti menyatakan bahwa perilaku agresif anak sering muncul saat anak tidak dituruti keinginannya. Anak cenderung mengekspresikan emosinya secara spontan karena belum mampu mengelola perasaan marah dan kecewa dengan baik. Perilaku yang muncul ketika anak tidak dituruti apa yang diinginkan adalah seperti memukul, memendang, merebut dan bahkan berkata kotor atau kasar. Hal

ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi anak masih dalam tahap perkembangan sehingga membutuhkan pendampingan yang tepat dari guru.

Hal tersebut juga yang disampaikan oleh Baiq Rimatul Hidayah, Baiq Rimatul Hidayah menjelaskan bahwa perilaku agresif verbal sering muncul dalam bentuk berkata kotor atau kasar, mencemooh, dan membentak ketika anak berebut mainan atau tidak di turuti keinginannya, sehingga dalam melampiaskan kemarahannya anak berperilaku agresif verbal untuk melampiaskan ketidak sukannya. Menurutnya, anak belum memahami cara berkomunikasi yang tepat dalam menyampaikan keinginan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan contoh langsung mengenai cara berbicara yang sopan serta membimbing anak melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan menyenangkan.

Sementara itu, Martin Indah Wati mengungkapkan bahwa perilaku agresif nonverbal lebih sering terjadi pada anak yang kesulitan mengekspresikan emosi secara lisan. Anak cenderung meluapkan perasaan melalui tindakan fisik seperti memukul atau mendorong dan bahkan

menendang teman. Hal ini sejalan dengan teorinya Myers, perilaku agresif merupakan tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Bentuk perilaku agresif tersebut meliputi agresi fisik atau non-verbal, seperti memukul, menendang, atau mendorong, agresi verbal, seperti membentak, mengejek, menghina, dan berkata kasar, serta agresi relasional, yaitu perilaku yang bertujuan merusak hubungan sosial, seperti mengucilkan atau tidak mengajak teman bermain (Marini, T., et, al. 2024). Dibawah ini adalah bentuk-bentuk perilaku agresif anak usia dini di TK HIFZIL ATFAL PERENDAK yaitu antara lain:

Tabel 1 Katagori Perilaku Agresif Non-verbal anak usia dini di TK HIFZIL ATFAL PERENDAK

No	Nama anak	Perilaku agresif non-verbal
1.	H	Menendang dan memukul
2.	LA	Menendang, memukul, dan melempar barang atau benda
3.	S	Mencubit, dan melempar barang atau benda
4.	MFS	Menendang dan Memukul
5.	LBM	Menendang dan Memukul

Tabel 2 Katagori Perilaku Agresif Verbal anak usia dini di TK HIFZIL ATFAL PERENDAK

No	Nama anak	Perilaku agresif verbal
1.	H	Berkata kotor atau kasar dan mencemooh
2.	LA	Membentak
3.	S	Berkata kotor atau kasar, mencemooh, dan membentak
4.	MFS	Berkata kotor atau kasar dan membentak
5.	LBM	Berkata kotor atau kasar dan membentak

Dari data yang sudah dipaparkan diatas, guru menerapkan pendekatan bermain peran sebagai strategi pembelajaran sosial. Melalui bermain peran, anak diajak memerankan situasi konflik sederhana dan dibimbing untuk menemukan solusi yang tepat secara bersama-sama.

Bermain peran merupakan metode yang efektif dalam menghadirkan situasi kehidupan nyata bagi anak. Melalui metode ini, anak didorong untuk mengembangkan imajinasi dan melakukan eksplorasi pengalaman secara aktif dengan melibatkan aspek emosional, psikomotorik, dan kognitif secara terpadu (Taliningtyas, P., & Laily, Q. 2025).

Sebelum menjalankan kegiatan bermain peran guru di TK HIFZIL ATFAL PERENDAK melakukan strategi agar kegiatan bermain peran

ini berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan pembelajaran, guru melakukan yaitu sebagai berikut: 1). Menentukan tujuan dan tema bermain peran, 2). Menyiapkan skenario dan media sederhana, 3). Menjelaskan aturan dan contoh perilaku, 4). Memberi kesempatan anak memilih peran, 5). Melaksanakan bermain peran dengan pendampingan, 6). Memberikan penguatan positif, 7). Melakukan diskusi dan refleksi, 8). Evaluasi dan tindak lanjut.

Penerapan bermain peran terbukti membantu anak memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Anak mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti berani meminta maaf, empati, simpati, saling menghargai, menunggu giliran, serta menyampaikan keinginan dengan kata-kata yang lebih baik, sehingga dalam bermain peran ini anak akan tau bagaiman caranya untuk saling menghargai dan mengelola sosialemosionalnya. Temuan ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa anak belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sosial, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Proses belajar ini berlangsung melalui empat tahap,

yaitu perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi. Dalam konteks anak usia dini, perilaku agresif dapat muncul karena anak meniru perilaku yang sering diamati, sedangkan perilaku prososial dapat berkembang apabila anak mendapatkan contoh perilaku positif dari lingkungannya (Riasti, N. 2024). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung Teori Bermain Sosiodrama Sara Smilansky yang menyatakan bahwa bermain peran dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak melalui pengalaman bermain yang bermakna (Nofianti, F. R. (025).

Kegiatan bermain peran sosial yang terstruktur membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Melalui sosiodrama, anak dapat mengekspresikan emosi, memahami perasaan orang lain, serta mempelajari cara menyelesaikan konflik secara positif. Dalam penanganan perilaku agresif, bermain sosiodrama memungkinkan anak belajar empati, pengendalian diri, dan perilaku prososial sehingga kecenderungan agresif dapat berkurang (Mawardah, M., & Puri, R. T. 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru melalui pendekatan bermain peran berperan penting dalam menangani perilaku agresif verbal dan nonverbal anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi perilaku agresif, tetapi juga mendorong berkembangnya perilaku prososial dan kemampuan regulasi emosi anak secara bertahap.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif anak usia dini di TK Hifzil Atfal Perendak muncul dalam bentuk agresif verbal dan nonverbal, seperti membentak, berkata kasar, memukul, menendang, dan merebut mainan. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi anak yang masih berkembang serta kurangnya keterampilan dalam mengekspresikan perasaan secara tepat. Strategi guru melalui pendekatan bermain peran terbukti efektif dalam menangani perilaku agresif anak. Melalui kegiatan bermain peran yang terstruktur, anak mampu belajar memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, mengembangkan empati, serta mempraktikkan perilaku prososial.

Pendekatan ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Teori Bermain Sosiodrama Sara Smilansky, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman sosial yang bermakna. Dengan demikian, bermain peran dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Adahani, U. N. (2023). *Dampak perilaku agresif anak terhadap pergaulan teman sebaya di Desa Aek Dakka Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Akbar, F., & Mualifah, A. (2021). Faktor-faktor penyebab agresivitas pada anak usia dini di "x" islamic preschool yogyakarta. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 33-44.
- Akilasari, Y., et, al. (2015). Faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya pendukung kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(5).
- Anggraeni, R., et, al. (2024). Tata Kelola Kelas: Membangun Lingkungan Belajar Yang Efektif. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9856-9874.
- Asnia, Z., & Muthohar, S. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1047-1057.
- Desvianti, E. (2023). Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Taman Kanak-kanak Melalui Aktivitas Bermain Peran Prosocial. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 58-67.
- Dewi, A. R. T., et. al (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Dewi, PM, & SH, M. (2025). Metode Penelitian Kualitatif BAB. *Metode Penelitian Kualitatif* , 101 .
- Fitria Febrianti, A., et, al (2023). *Metode Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Curup* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-taqaddum*, 21-46.

- Helmi, S. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SOS Children's Village Meulaboh. *Purwasari. Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121-136.
- Husnullail, M., & Jailani, MS (2024). Teknik validasi data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15 (2), 70-78.
- Istianti, T. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Judijanto, L., et, al (2025). *Pendidikan Abad 21:: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 877-888.
- Kamilla, K. N., & Putri, A. A. P. (2025). Dampak Kecanduan Gadget Pada Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia 4–5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 878-888.
- Karnia, N., et, al. (2023). Strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihayatul Amal 2
- Marini, T., et, al. (2024). Studi kasus perilaku agresif pada anak usia dini. *Jurnal Buah Hati*, 11(1), 15-26.
- Maulidya, M. (2024). *PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK USIA DINI DI TK WITRI 1 KOTA BENGKULU* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Mawardah, M., & Puri, R. T. (2025). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional dan Keterampilan Berbicara Anak di RA Muqtadir Palembang. *J- Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2283-2293.
- Musthofiyyah, R., et, al. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20-30.
- Nofianti, F. R. (2025). *Implementasi Program Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini di KB Khalifah Purwokerto* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia))

- Rahayu, E. P., et, al. (2025). Peran Guru dalam Menanggulangi Bullying Anak Usia Dini Melalui Literasi Baca Tulis. *Efektor*, 12(2), 201-211.
- RIASTI, N. (2024). PENERAPAN TEORI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 635-642.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (33), 81-95.
- Santika, R., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2018). Mengurangi Perilaku Agresif Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 208-213.
- Saputri, MG, et, al. (2024). Pengaruh Sosiodrama Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Cerlang PG PAUD*, 1 (1), 20-26.
- Sukatin, S., et, al. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90.
- Sumantri, M. S. (2016). Asesmen dan intervensi pedagogik dalam membangun generasi emas ditinjau dari perspektif pengembangan kreativitas siswa kelas awal sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 74-89.
- Taliningtyas, P., & Laily, Q. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran untuk Meningkatkan Perkembangan Psikomotorik Anak di RA BA Aisyiyah Kejobong. *Jurnal Pendidikan Kritis dan Kolaboratif*, 1(1), 11-15.
- Tola, Y. P. (2018). Perilaku agresif anak usia dini di lihat dari pola asuh orang tua. *Jurnal buah hati*, 5(1), 1-13.
- Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial Albert Bandura dalam proses pembelajaran. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1), 48-55.
- WAHYI, H. (2024). UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGATASI KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 BANGKINANG (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60-66.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial albert bandura (Studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di

MI). *Auladuna: Jurnal Prodi
Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111.